

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Strategi

Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yaitu berdasar pada siasat atau rencana dan strategi yang berarti ilmu tentang siasat. Dalam istilah, strategi adalah rencana yang teliti dalam memahami aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah cara untuk memposisikan pasukan ke lokasi yang paling menguntungkan sebelum terjadinya pertempuran yang sebenarnya dengan lawan (Amang, 2023).

Strategi adalah sebuah rencana tindakan yang memandu keputusan manajemen tingkat atas dan mengalokasikan sumber daya perusahaan yang signifikan untuk mewujudkannya. Selain itu, strategi berdampak jangka panjang pada keberlangsungan organisasi, minimal untuk lima tahun ke depan. Oleh karena itu, strategi bersifat proyektif, artinya berorientasi ke masa depan. Dalam pengembangannya, strategi memiliki dampak multifungsional atau multidivisional, dan harus mempertimbangkan baik faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan. (Amang, 2023).

Strategi memiliki tiga tingkatan utama. Pertama, strategi tingkat korporat, yang menjelaskan arah pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan dan bagaimana berbagai sektor usaha dikelola untuk menyeimbangkan produk dan layanan yang ditawarkan. Kedua, strategi tingkat unit usaha (bisnis), yang berfokus pada peningkatan daya saing organisasi dalam industri atau segmen industri tertentu. Ketiga, strategi tingkat fungsional, yang menyediakan kerangka kerja bagi manajemen di berbagai fungsi, seperti produksi dan operasi, keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, serta penelitian dan pengembangan

2.1.2 Perencanaan Strategi

Penyusunan perencanaan strategi menjadi krusial setelah kita memahami ancaman yang mungkin dihadapi perusahaan, peluang yang bisa dimanfaatkan, serta kekuatan dan kelemahan internal perusahaan itu sendiri. Proses penyusunan perencanaan strategis ini biasanya melalui tiga tahap analisis. (Subekti *et al.*, 2019) yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

Tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar pengumpulan data tetapi merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pro analisis. Data yang dikumpulkan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu eksternal dan data internal.

2. Tahap analisis

Setelah semua informasi relevan terkumpul, langkah selanjutnya adalah memanfaatkan data tersebut dalam model-model kuantitatif untuk merumuskan strategi. Disarankan untuk menggunakan beberapa model sekaligus pada tahap ini guna memperoleh analisis yang lebih lengkap dan akurat..

3. Tahap pengambilan Keputusan

Pada tahap ini, matriks SWOT digunakan sebagai alat untuk menyusun faktor-faktor strategi. Matriks SWOT secara gamblang menunjukkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang ada dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Hasil dari tahap ini adalah berbagai alternatif strategi, yang kemudian akan diputuskan sebagai strategi akhir.

2.1.3 Sentra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sentra diartikan yaitu Lokasi yang berada di titik pusat, baik dalam bidang pertanian, industry, kota dan sebagainya (KBBI, 2024). Dengan demikian, sentra kopi merujuk pada suatu kawasan atau wilayah tertentu yang berfungsi sebagai pusat produksi dan pengolahan kopi. Wilayah ini memiliki potensi alam, sumber daya manusia, serta dukungan infrastruktur yang mendukung kegiatan agribisnis kopi.

Sentra Produksi ini dapat dianggap memiliki keunggulan komparatif, karena mampu memproduksi produk unggulan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan wilayah lain. Selain itu, mereka juga memiliki keunggulan komparatif, yang memungkinkan mereka bersaing secara efektif berkat kemampuan dalam menghasilkan dan mengembangkan produk unggulan (Khairad, 2020).

2.1.4 Tanaman kopi

Kopi adalah komoditas perkebunan yang memegang peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Diperkirakan, lebih dari 1,84 juta keluarga

menggantungkan mata pencarian utamanya pada kopi, sebagian besar di daerah pedesaan terpencil. Selain itu, sekitar satu juta keluarga lainnya juga memperoleh pendapatan dari industri hilir dan perdagangan kopi. Sebagai komoditas ekspor yang signifikan, kopi memberikan kontribusi devisa yang besar bagi negara. Indonesia sendiri memproduksi tiga jenis kopi berdasarkan volumenya: Robusta, yang banyak ditanam di tanah mineral pada ketinggian 300 hingga 900 meter di atas permukaan laut (Mdpl) Arabika, yang umumnya dibudidayakan di tanah mineral pada ketinggian lebih dari 1.000 Mdpl dan Liberika, yang sering ditemukan di tanah gambut pada lahan pasang surut serta tanah mineral dekat permukaan laut. (Bagus, 2021).

a. Morfologi Tanaman Kopi

Berikut Morfologi tanaman kopi secara umum menurut (Randriani, 2018) yaitu :

1. Akar

Struktur perakaran tanaman kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk suhu, kelembapan, umur, produksi tanaman, manajemen kebun, serta serangan hama dan penyakit. Kondisi lingkungan seperti tekstur, struktur, aerasi, dan kesuburan tanah juga turut memengaruhi. Kopi Arabika, khususnya, umumnya memiliki perakaran dangkal karena sebagian besar akarnya menyebar di dekat permukaan tanah (0–30 cm). Agar tanaman kopi dapat tumbuh kokoh dan tidak mudah rebah, dilengkapi dengan akar tunggang yang memiliki beberapa akar kecil tumbuh menyamping Batang dan Tajuk

2. Batang

Batang kopi tumbuh tegak dan beruas-ruas. Untuk mempermudah panen, tinggi tanaman kopi perlu dikelola karena jika dibiarkan terlalu tinggi akan menyulitkan. Oleh karena itu, pemangkasan batang pokok sering dilakukan pada ketinggian sekitar 1,8 meter dari permukaan tanah. Hal ini penting terutama untuk jenis kopi Arabika kelompok *Typica* yang secara alami memiliki tajuk tinggi, bisa mencapai 3,5–4 meter. Berbeda dengan jenis kopi *Catimor* yang bertajuk pendek atau kerdil, dengan tinggi sekitar 2,5 meter.

3. Cabang

Tanaman kopi memiliki berbagai jenis cabang dengan sifat dan fungsi yang berbeda-beda. Memahami perbedaan ini penting untuk pengelolaan tanaman yang tepat, Adapun pengertian cabang yaitu :

a. Cabang reproduksi (*orthotrop*)

Cabang reproduksi adalah cabang yang tumbuh tegak lurus dari ketiak daun pada batang utama. Cabang ini unik karena memiliki kemampuan untuk memperbarui diri hingga empat atau lima kali jika mati.

b. Cabang utama (*plagiotrop*)

Cabang utama, atau sering disebut cabang primer, tumbuh langsung dari batang utama atau cabang reproduksi. Perlu dicatat, jika cabang utama ini mati, tunas baru tidak akan tumbuh di tempat yang sama. Setiap ketiak daun hanya memiliki satu tunas utama.

c. Cabang sekunder

Cabang sekunder berkembang dari tunas sekunder dan tumbuh pada cabang primer. Karakteristiknya mirip dengan cabang utama dan primer, serta mampu menghasilkan bunga.

d. Cabang kipas

Pada pohon kopi tua yang cabang primernya sudah banyak yang mati, cabang kipas muncul sebagai cabang reproduksi yang tumbuh kuat pada sisa-sisa cabang primer. Cabang ini biasanya terletak di ujung batang dan tumbuh sangat cepat, memungkinkan tunas reproduksi berkembang pesat. Bentuknya yang mirip dengan batang utama menyebabkan dinamakan cabang kipas.

e. Cabang pecut

Berbeda dengan cabang lain, cabang pecut yang berasal dari cabang kipas tidak akan membentuk cabang utama atau primer lagi.

f. Cabang balik

Cabang balik adalah jenis cabang reproduksi yang tumbuh pada cabang utama atau primer, namun pertumbuhannya tidak normal dan arahnya menuju ke dalam tajuk atau mahkota tanaman.

g. Cabang Air

Terakhir, ada cabang air, yaitu cabang reproduksi yang tumbuh sangat cepat. Ciri khasnya adalah memiliki daun yang panjang dan lunak, serta banyak mengandung air

4. Daun

Daun kopi memiliki bentuk jorong atau oval. Saat masih muda, warnanya bisa coklat atau hijau, dan tumbuh rapi berpasangan di ketiak daun pada batang, cabang, dan ranting. Setiap daun kopi terdiri dari dua bagian utama: helaian daun (*lamina*) dan tangkai daun (*petioles*). Ujung daun kopi biasanya meruncing, sementara bagian pangkalnya memiliki tepi yang tidak menyatu, melainkan dipisahkan oleh ujung tangkai daun yang tumpul.

5. Bunga

Bunga kopi yang tumbuh dalam rangkaian yang bergerombol di sekitar ketiak daun. Setiap ketiak daun memiliki jumlah tertentu kuncup bunga. Bunga tumbuh dalam kelompok yang terdiri dari 4–6 kuntum bunga, dan setiap ketiak daun menghasilkan 8–18 kuntum bunga, atau setiap buku menghasilkan 16–32 kuntum bunga.

Bunga kopi berukuran kecil dengan kelopak hijau, bakal buah yang mengandung dua bakal biji di pangkalnya, dan mahkota putih yang semerbak dengan bau harum. Benang sari terdiri dari lima hingga tujuh tangkai pendek. Kelopak dan mahkota bunga akan membuka dan menyerbukan saat sudah siap dibuahi (*receptive*). Setelah itu, bunga akan berkembang menjadi buah.

6. Buah

Setelah berwarna hijau muda, buah kopi menjadi hijau tua, kemudian kuning, dan setelah matang, menjadi merah atau merah hati. Lendir dan senyawa glukosa yang rasanya manis ditemukan di dadih buah kopi yang sudah matang penuh. Daging buah kopi terdiri dari tiga lapisan yang tipis tetapi keras: lapisan kulit luar (*eksokarp*), lapisan daging (*mesokarp*), dan lapisan kulit tanduk (*endokarp*). Meskipun buah kopi biasanya memiliki dua butir biji, kadang-kadang ada satu butir atau bahkan tidak ada biji sama sekali.

7. Biji

Kopi termasuk dalam golongan tumbuhan Angiospermae, yang berarti bahwa mereka memiliki biji tertutup. Biji kopi terdiri dari dua lapisan. Kulit luar (*testa*) biji kopi adalah lapisan keras yang melindunginya. Kulit dalam (*tegmen*) adalah lapisan tipis seperti selaput, biasanya disebut kulit ari. Inti biji (*nucleus seminis*) biji kopi terdiri dari dua bagian: lembaga (*embryo*), yang merupakan calon individu baru, dan albumen (putih), yang merupakan jaringan yang mengandung cadangan makanan untuk pertumbuhan kecambah. Buah kopi biasanya memiliki dua butir biji-perut datar dan punggung cembung- tetapi kadang-kadang hanya ada satu butir, yang disebut biji tunggal.

b. Syarat Tumbuh

Menurut (Bagus, 2021) syarat tumbuh kopi adalah sebagai berikut :

a. Iklim

- Ketinggian: Kopi membutuhkan ketinggian antara 1.000 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut (Mdpl).
- Curah Hujan: Idealnya, curah hujan tahunan berkisar antara 1.250 hingga 2.500 mm.
- Musim Kering: Tanaman kopi toleran terhadap periode kering singkat, dengan 1 hingga 3 bulan memiliki curah hujan kurang dari 60 mm per bulan.
- Suhu: Suhu udara rata-rata yang optimal adalah antara 15 hingga 25°C.

b. Tanah

- Kemiringan tanah kurang dari 30%
- Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- Tekstur tanah berlempung (loamy) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0-30 cm):
- Kadar bahan organik > 3,5% atau kadar C>2%
- Nisbah C/N antara 10-12.
- Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15 me/100 g tanah.
- Kejenuhan basa > 35%
- pH tanah 5,5-6,5.
- Kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi

c. Budidaya Tanaman Kopi

1. Penanaman Tanaman Penaung

Tanaman yang berfungsi sebagai penaung tetap bagi kopi adalah jenis tumbuhan yang memberikan naungan sepanjang tahun. Ciri-cirinya meliputi ketahanan terhadap pemangkasan, sistem perakaran yang dalam, dan bukan inang bagi hama penyakit kopi yang umum. Selain itu, mereka tidak menggugurkan daun saat musim kemarau, menjamin naungan konsisten. Contoh populer dari tanaman penaung tetap adalah gamal dan lamtoro. Khususnya lamtoro, ditanam setahun lebih awal dari tanaman kopi, dengan orientasi utara-selatan. Jarak tanam awal untuk lamtoro adalah 2,5 m x 2,5 m. Setelah tanaman kopi mencapai kedewasaan, populasi tanaman lamtoro yang ideal berkisar antara 250 hingga 400 pohon per hektar. (Rahardjo, 2021).

2. Pemangkasan Tanaman Kopi

Pemangkasan tanaman kopi menurut (Bagus, 2021) sebagai berikut :

a. Pemangkasan batang Tunggal

Di Indonesia, pemangkasan tanaman kopi, baik Arabika maupun Robusta, umumnya dilakukan dengan sistem batang tunggal. Meskipun ada pilihan sistem batang ganda, pedoman budidaya di Indonesia saat ini hanya berfokus pada pemangkasan batang tunggal. Pemangkasan juga ada beberapa yang menjadi keunggulan, di antaranya:

- Tanaman tetap rendah sehingga perawatannya menjadi lebih mudah.
- Mampu membentuk cabang-cabang produksi baru secara berkesinambungan (*continue*) dalam jumlah yang cukup.
- Mempermudah masuknya cahaya (*diffus*) dan memperlancar sirkulasi udara dalam tajuk.
- Mempermudah pengendalian hama dan penyakit.
- Mengurangi terjadinya fluktuasi produksi yang tajam (*biennial bearing*) serta risiko kematian tanaman akibat pembuahan yang berlebihan (*overbearing die back*) dan mengurangi dampak kekeringan.

b. Pemangkasan bentuk

- Batang tanaman TBM atau TM I yang memiliki tinggi 1 m dipotong dan tiga cabang primer disunat pada ketinggian 80-100 cm sebagai unit tangan "Etape

1" pemotongan cabang dilakukan pada ruas ke 2-3 dan pasangan cabang primer yang dipotong.

- Tunas yang tumbuh pada cabang primer yang sudah dipotong dilakukan secara selektif.
- Semua wiwilan yang muncul pada batang dihilangkan agar percabangan menjadi kuat.
- Setelah batang dan cabang-cabang pada tangan "Etape I" tumbuh kokoh, satu wiwilan yang tumbuh di bagian atas dipertahankan sebagai "*bayonet*" dan 2-3 cabang plagiotrop terendah dihapus, kemudian dilakukan pembentukan calon tangan "Etape II" pada ketinggian 120-140 cm dengan cara yang sama seperti pada proses pembentukan tangan "Etape I" tetapi dengan arah yang berbeda.
- Bertujuan untuk mempertahankan keseimbangan kerangka.

3. Pemupukan pada tanaman kopi

Perubahan iklim yang terjadi saat ini menyebabkan produksi kopi di beberapa negara penghasil kopi mengalami penurunan, oleh karena itu pemeliharaan tanaman harus ditingkatkan, salah satu diantaranya adalah pemupukan. Pemupukan pada tanaman kopi bertujuan untuk (1) memperbaiki kondisi tanaman dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap perubahan iklim yang ekstrim, seperti kekeringan dan pembuahan yang terlalu lebat (*overbearing*); (2) meningkatkan produksi dan mutu kopi; (3) mempertahankan stabilitas produksi agar tetap tinggi. Jenis dan dosis pupuk yang dibutuhkan tanaman kopi bervariasi tergantung fase pertumbuhan dan varietas, secara umum pemupukan harus memenuhi prinsip tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, dan tepat cara pemberian.

Pupuk yang diberikan berupa pupuk organik dan pupuk anorganik, baik dalam bentuk padat maupun cair. Pupuk organik dapat berupa kompos limbah kebun atau pupuk kandang dengan dosis 10-20 kg per pohon per tahun, terutama pada tanah dengan kandungan bahan organik rendah (kurang dari 3,5%). Pupuk anorganik yang umum diberikan adalah pupuk yang mengandung unsur N, P, K, Mg, dan S. Pemupukan diberikan dua kali per tahun, yaitu pada awal musim hujan dan akhir musim hujan, namun pada daerah dengan curah hujan tinggi, pupuk sebaiknya diberikan lebih dari dua kali untuk meminimalkan kehilangan pupuk

karena pencucian. Cara pemberian pupuk dengan membuat alur melingkar berjarak 75 cm dari batang tanaman, selanjutnya pupuk diberikan dengan kedalaman 2-5 cm dan ditutup kembali untuk menghindari penguapan (Randriani, 2018)

4. Pengendalian Hama, Penyakit dan Gulma

Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kopi antara lain penggerek buah kopi (PBKo) atau *Hypothenemus hampei*, penyakit karat daun yang menyerang kopi Arabika akibat *Hemileia vastatrix*, serta nematoda parasit seperti *Pratylenchus coffeae* dan *Radopholus similis*. Pengendalian dapat dilakukan melalui berbagai cara. Secara kultur teknis, langkah-langkah yang dapat diambil meliputi pemilihan varietas atau klon yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, memilih varietas atau klon dengan waktu pematangan serentak, memangkas tanaman naungan untuk mengurangi kelembaban kebun, merawat tanaman sesuai rekomendasi agar lebih tahan terhadap serangan, serta mengelola panen untuk memutus siklus hidup hama, misalnya dengan melakukan petik bubuk (memetik semua buah masak yang terinfeksi 15-30 hari sebelum panen besar) dan memungut semua buah kopi yang jatuh di tanah.

Secara manual atau mekanis, pengendalian dapat dilakukan dengan memangkas batang atau cabang yang terinfeksi. Secara biologis, penggunaan parasitoid dan jamur patogen serangga seperti *Beauveria bassiana* dapat diterapkan. Selain itu, pengendalian kimiawi menggunakan pestisida juga menjadi salah satu opsi. Untuk gulma, pengendalian sebaiknya dilakukan terutama saat kondisi lahan masih terbuka atau pada awal penanaman, dengan metode manual/mechanis, kultur teknis, maupun kimiawi. Pendekatan yang paling dianjurkan untuk mengatasi hama, penyakit, dan gulma adalah pengendalian terpadu dengan meminimalkan penggunaan pestisida secara berlebihan (Randriani, 2018).

5. Panen Buah Kopi

Buah kopi yang telah mencapai tingkat kematangan ditandai dengan perubahan warna kulitnya menjadi merah. Biji kopi berkualitas tinggi dan banyak diminati oleh konsumen berasal dari buah yang dipetik pada saat warnanya sudah merah. Memanen buah kopi yang telah matang sepenuhnya memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

- a. proses pengolahan menjadi lebih mudah karena kulit buahnya dapat terkelupas dengan gampang;
- b. hasil rendemen, yaitu perbandingan bobot biji kopi beras terhadap bobot buah segar, menjadi lebih tinggi;
- c. biji kopi yang dihasilkan lebih padat dan berisi karena telah mencapai kematangan fisiologis yang optimal, sehingga ukurannya juga lebih besar;
- d. waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan biji kopi menjadi lebih singkat; dan
- e. kualitas fisik biji serta cita rasanya jauh lebih baik dibandingkan biji dari buah yang dipanen sebelum matang.

Setelah panen, penting untuk segera mengolah buah kopi tersebut. Penundaan dalam proses pengolahan dapat menyebabkan penurunan kualitas biji kopi secara signifikan. Oleh karena itu, pemetikan harus dilakukan pada waktu yang tepat dan segera diikuti dengan pengolahan untuk memastikan bahwa cita rasa dan aroma kopi tetap terjaga. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan waktu panen dan pengolahan dalam mendapatkan kopi berkualitas tinggi (Nurhayati, 2024).

2.1.5 Lingkungan Internal dan Eksternal

Lingkungan internal suatu bisnis berfokus pada identifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Kekuatan perusahaan terlihat dari kemampuannya melaksanakan semua tugas dengan baik. Ini berasal dari sumber daya, keterampilan, atau keunggulan lain yang membuatnya berbeda dari pesaing. Kekuatan juga berkaitan dengan bagaimana perusahaan bisa memenuhi atau menjangkau kebutuhan pasar. Singkatnya, kekuatan adalah kemampuan unik atau keunggulan kompetitif yang memberikan perusahaan keunggulan di pasar. Sebaliknya, kelemahan muncul ketika organisasi memiliki sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara signifikan menghambat kinerja efektifnya. (Selian *et al.*, 2021).

Faktor Internal dalam analisis SWOT terdiri dari dua, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal tersebut, beberapa hal yang biasanya diperhatikan meliputi : (a) Pengalaman baik

yang berhasil maupun gagal, (b) Aspek finansial atau anggaran, (c) Sumber daya yang dimiliki, serta (d) Kelemahan dan kekuatan yang ada (Mahrudi, 2023).

Lingkungan eksternal merujuk faktor dari luar organisasi atau Perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja dan kelangsungan hidup mereka. Lingkungan ini dapat menawarkan peluang maupun menghadirkan ancaman, tergantung pada seberapa baik organisasi mampu merespons dan memanfaatkan kondisi tersebut. Dengan kata lain, lingkungan eksternal adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada organisasi (Fendra, 2023). Faktor eksternal dalam analisis SWOT terdiri dari dua aspek penting, yaitu peluang dan ancaman. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal ini, kita perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: (a) Lingkungan, (b) peraturan yang berlaku, (c) Tren yang sedang berkembang, (d) Budaya. Ideologi, kondisi sosial-politik, serta perekonomian, (e) Peristiwa terkini (f) sumber anggaran atau modal, dan (g) Perkembangan teknologi (Mahrudi, 2023).

2.1.6 Faktor internal

Dalam Pengkajian ini menjadi faktor internal adalah perilaku Pekebun berbudidaya kopi sesuai *Good Agriculture Practice (GAP)*, Luas lahan, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, umur, sarana yang ada, prasarana yang ada dan penggunaan bibit bersertifikat.

A. Perilaku Pekebun

Perilaku dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau respons yang ditunjukkan individu terhadap lingkungannya, baik yang berasal dari dalam diri maupun faktor eksternal. Perilaku ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang orang lain, mencerminkan bagaimana seseorang menghadapi situasi tertentu. Selain itu, perilaku juga merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pola pikir, pengalaman, emosi, dan kondisi biologis yang mempengaruhi tindakan individu. Beberapa aspek yang membentuk perilaku antara lain :

1. Pengetahuan
2. Sikap
3. Keterampilan

B. Umur

Umur adalah informasi yang mencakup tanggal, bulan, dan tahun kelahiran seseorang. Ini memberikan gambaran mengenai lama hidup seseorang dalam hitungan tahun. Faktor umur dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Selain itu, umur juga berperan sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam kegiatan berusahatani. Pekebun yang berada dalam usia produktif cenderung bekerja dengan lebih baik dan maksimal dibandingkan mereka yang telah memasuki usia tidak produktif (Gusti *et al.*, 2022).

C. Luas Lahan

Menurut (Mokodompit *et al.*, 2021) Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani adalah luas lahan. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi pula potensi produksi yang dihasilkan. Sebaliknya, lahan yang lebih kecil cenderung menghasilkan jumlah produksi yang lebih sedikit. Hal ini didukung dengan pernyataan (Marza *et al.*, 2020) Luas lahan yang dimiliki oleh Pekebun memainkan peran penting dalam minat mereka untuk melanjutkan usaha tani. Pekebun dengan lahan yang lebih luas cenderung lebih termotivasi untuk terus mengelola usahanya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peluang yang ditawarkan oleh lahan yang luas untuk meningkatkan pendapatan, yang pada gilirannya mendorong Pekebun untuk berinvestasi lebih banyak dalam aktivitas pertanian mereka.

D. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan oleh Pekebun dalam menjalankan usaha pertanian mereka. Pekebun yang telah lama terlibat dalam kegiatan ini umumnya memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lahan, jika dibandingkan dengan Pekebun yang baru mulai terjun ke dunia pertanian (Gusti *et al.*, 2022).

E. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah proses penting untuk memperkaya pengetahuan seseorang, dan tingkatnya dapat diukur dari jenjang formal seperti SD hingga perguruan tinggi. Pendidikan sangat memengaruhi cara individu berpikir; contohnya, pekebun dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir yang lebih maju dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah. (Gusti *et al.*, 2022).

F. Sarana dan Prasarana

Penyediaan prasarana dan sarana pertanian merupakan langkah penting dalam pembangunan sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Upaya ini berlandaskan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta mengacu pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945). Prasarana dimaksud meliputi lahan, sumber daya air, akses jalan, serta alat dan mesin pertanian. Sementara itu, sarana mencakup berbagai kebutuhan seperti benih, pupuk, pestisida, permodalan, serta asuransi pertanian.

G. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan adalah seberapa cocok suatu area tanah untuk tujuan penggunaan tertentu. Penilaiannya bisa didasarkan pada kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah perbaikan dilakukan (kesesuaian lahan potensial). Sebagai contoh, lahan yang ideal untuk kopi membutuhkan curah hujan sekitar 1.500 hingga 2.000 mm per tahun, dengan tetap memperhatikan jumlah bulan keringnya (Salim, 2016).

2.1.7 Faktor Eksternal

1) Harga jual

Harga adalah elemen kunci dalam pemasaran (marketing mix). Sederhananya, harga adalah nilai suatu barang yang bisa ditukar dengan barang lain, biasanya dalam bentuk uang. Banyak faktor yang memengaruhi permintaan, seperti harga barang itu sendiri, harga barang pengganti atau pelengkap, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan elastisitas barang. Selain itu, harga juga sangat memengaruhi elemen pemasaran lain, karena bisa berdampak pada strategi produk, pemasaran, dan promosi di masa depan (Sinaga, 2019).

2) Akses Pasar

Akses pasar memainkan peranan krusial dalam pertumbuhan bisnis wirausaha di kawasan perkotaan. Ketersediaan akses terhadap kredit formal dan modal awal atau investasi perusahaan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan usaha. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, penting untuk memperluas skala dan cakupan pasar, baik ekspor maupun domestik, terutama dalam penyediaan layanan modern di daerah perkotaan.

Peningkatan infrastruktur, logistik, konektivitas broadband, pasokan listrik, serta layanan di bidang pendidikan, kesehatan, keuangan, hukum, dan administrasi publik, secara keseluruhan berkontribusi pada perbaikan lingkungan bisnis bagi investor asing maupun pengusaha lokal. Hal ini tentunya dapat membuka peluang untuk mendorong pertumbuhan sektor jasa. Selain itu, ketersediaan dan keterkaitan pasar juga menjadi faktor penting yang menentukan apakah suatu bisnis mampu berkembang atau tidak (Perdana *et al*, 2023).

3) Persaingan

Persaingan adalah perebutan keunggulan di pasar oleh berbagai pihak. Dalam bisnis, ada persaingan sehat dan tidak sehat. Untuk menghadapi persaingan, diperlukan upaya yang kuat demi mencapai target. Salah satu bentuk persaingan ideal adalah persaingan sempurna, di mana banyak penjual dan pembeli berinteraksi tanpa ada satu pihak pun yang bisa memengaruhi kondisi pasar secara signifikan (Rohmah dan Ahmad, 2020).

4) Kebijakan Pemerintah

Pemerintah memiliki program dan kebijakan yang berfokus pada peningkatan produksi dan produktivitas kopi melalui berbagai strategi intensifikasi. Ini termasuk penyediaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, dan alat-alat mesin pertanian. Selain itu, penyediaan bibit kopi unggul juga menjadi langkah penting untuk menjamin ketersediaan bahan baku dari tanaman kopi demi memenuhi kebutuhan produktivitas, baik bagi konsumen maupun pekebun (Sinaga, 2019).

2.1.8 Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari Kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weaknesses*) yang berasal dari internal perusahaan atau organisasi, serta Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) yang datang dari lingkungan eksternal. Analisis SWOT adalah metode sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini dan merancang strategi yang paling sesuai dengan tujuan yang diteliti. Analisis ini didasari oleh anggapan bahwa strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman. Jika diterapkan dengan tepat, asumsi dasar ini sangat berpengaruh pada perumusan strategi yang sukses. Oleh karena itu, analisis SWOT menjadi alat sistematis yang penting bagi manajemen perusahaan atau organisasi dalam menyusun rencana yang matang

untuk mencapai tujuan mereka Menurut Teoli *et al.*, (2019) dalam (Hadayanti, 2022). Baik tujuan yang berjangka panjang maupun tujuan yang berjangka pendek seperti :

A. *Strength* (Kekuatan)

yaitu situasi maupun kondisi yang merupakan gambaran kekuatan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Yang harus dilakukan dalam menggunakan analisis ini adalah setiap organisasi/perusahaan perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kemudian dibandingkan dengan pesaingnya.

B. *Weakness* (Kelemahan)

Yaitu suatu situasi maupun kondisi yang merupakan gambaran kelemahan dari suatu organisasi atau perusahaan pada saat ini. Weaknes merupakan cara menganalisis kelemahan yang ada dalam suatu organisasi atau perusahaan yang mana kelemahan tersebut dapat menjadi kendala yang serius dalam kemajuan suatu perusahaan ataupun organisasi

C. *Opportunities* (Peluang)

Yaitu situasi atau kondisi yang merupakan gambaran peluang yang ada dari sisi luar (eksternal) suatu organisasi atau perusahaan dan gambaran tersebut dapat memberikan peluang berkembangnya suatu organisasi atau perusahaan dimasa depan. *Opportunities* merupakan analisis yang digunakan untuk mencari peluang ataupun terobosan yang memungkinkan suatu perusahaan ataupun organisasi bisa berkembang. Baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

D. *Threats* (Ancaman)

Yaitu suatu kondisi yang merupakan gambaran ancaman dari suatu perusahaan atau organisasi dalam menjalankan suatu usaha. Ancaman merupakan cara menganalisis tantangan atau ancaman yang harus dihadapi oleh suatu perusahaan ataupun organisasi dalam menghadapi berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan. Yang mana ancaman tersebut dapat menyebabkan kemunduran suatu perusahaan atau organisasi.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1 Pengkajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	(Syahputra, 2020)	Strategi Pengembangan Kopi Robusta Di Kab. Merangin	Analisis SWOT: Identifikasi <ul style="list-style-type: none"> Faktor Internal dan Eksternal: Peneliti mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (faktor internal) serta peluang dan ancaman (faktor eksternal) yang mempengaruhi pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin. Strategi yang mungkin diambil. Penghitungan Daya Tarik: Peneliti memberikan bobot pada faktor kunci dan menentukan nilai daya tarik dari setiap strategi untuk memilih strategi terbaik berdasarkan skor yang dihasilkan. 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Sebagian besar Pekebun kopi robusta berada pada usia produktif, dengan mayoritas memiliki lahan sendiri seluas 1 hingga 3 hektar. Kekuatan dan Kelemahan Kekuatan : Citra dan cita rasa kopi robusta yang dikenal luas, sarana produksi yang mudah didapat, dan teknik budidaya yang mudah dilaksanakan. Kelemahan: Keterbatasan modal, hasil produksi yang belum optimal, dan kurangnya inovasi dalam pengolahan hasil
2	(Alfin, Iranita Haryono, 2024)	Analisis strategi pengembangan usahatani agribisnis kopi (studi kasus: kopi arabika enrekang)	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai realitas sosial yang terdapat di masyarakat terkait pengembangan usahatani kopi arabika. Analisis SWOT: Digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi perkembangan kopi 	<ul style="list-style-type: none"> Faktor Internal: <ul style="list-style-type: none"> Kekuatan: Cita rasa kopi yang khas (kecut). Kondisi iklim yang sangat cocok untuk budidaya kopi. Pengolahan pasca panen yang unik. Ketersediaan lahan kopi arabika. Kelemahan: Teknologi pertanian yang masih manual. Kurangnya pemberian pupuk karena mahal biayanya. Tingkat pemeliharaan tanaman kopi yang rendah. Jaringan pemasaran yang masih kurang.

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
			<p>arabika di Dusun Karang. Analisis ini melibatkan pembuatan Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS) dan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS).</p>	<p>Faktor Eksternal:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peluang: Kemudahan akses ke daerah penghasil kopi. Tingginya permintaan • Ancaman: Persaingan dari daerah lain. Fluktuasi iklim yang tidak menentu. Harga kopi yang rendah. Persaingan dalam menciptakan produk berkualitas.
3	(Taropi <i>et al.</i> , 2023).	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengkajian menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data tanpa menggeneralisasi kesimpulan. • Teknik pengumpulan data meliputi survei, wawancara, kuesioner, dan pengamatan. • Analisis menggunakan analisis SWOT untuk evaluasi faktor internal dan eksternal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi ini mengidentifikasi kekuatan internal seperti kopi berkualitas tinggi dan kondisi pertumbuhan yang sesuai. • Kelemahan termasuk kopi yang belum diproses dan penggunaan teknologi yang terbatas. • Peluang eksternal terdiri dari harga kopi yang stabil dan meningkatnya permintaan pasar. Ancaman termasuk serangan hama dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Strategi utama yang diusulkan fokus pada peningkatan produksi dan peningkatan kualitas kopi.
4	(Bagio, 2021).	Strategi pengembangan bubuk kopi gayo Di kabupaten aceh tengah	<ul style="list-style-type: none"> • faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan produk bubuk kopi Gayo. • Analisis SWOT: Setelah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan 	<p>Analisis SWOT:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan (Strengths): Sumber daya lahan yang potensial dan cita rasa kopi Gayo yang digemari. Keragaman varietas kopi dan brand yang sudah dikenal di pasar domestik dan internasional. • Kelemahan (Weaknesses):

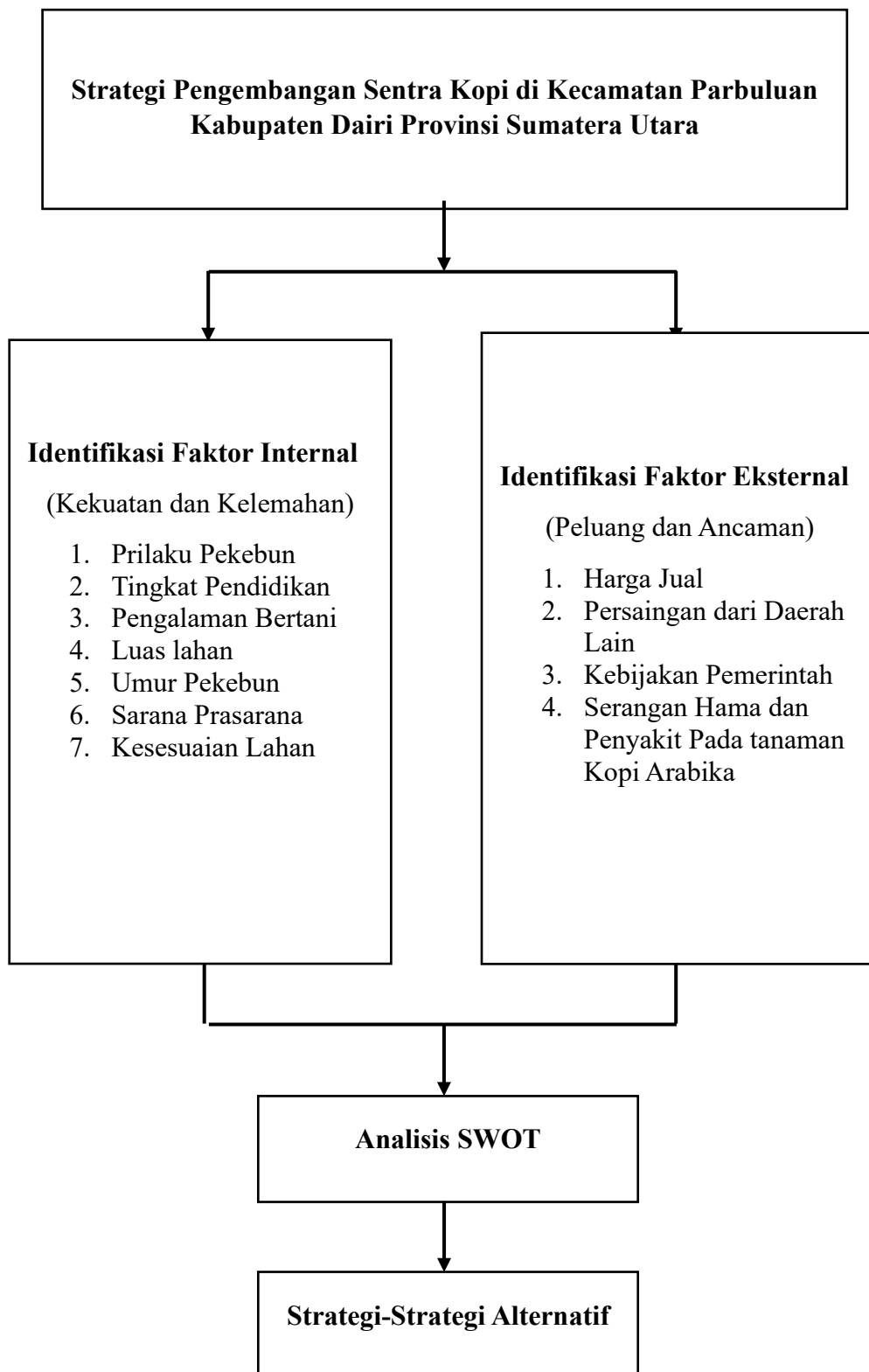
No	Nama	Judul	Metode	Hasil
			<p>eksternal, analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan berdasarkan hasil diskusi FGD.</p> <ul style="list-style-type: none"> Matriks IF-EFE: Digunakan untuk menganalisis faktor internal (<i>Strengths</i> dan <i>Weaknesses</i>) dan faktor eksternal (<i>Opportunities</i> dan <i>Threats</i>), yang membantu dalam menentukan posisi produk bubuk kopi dalam konteks pengembangan strategi. 	<p>Kurangnya inovasi dan diversifikasi produk. Terbatasnya fasilitas dan teknologi untuk pengolahan kopi. Tingkat konsumsi dalam negeri yang rendah.</p> <p>Peluang (<i>Opportunities</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> Prospek pengembangan industri pengolahan kopi yang masih besar. Dukungan pemerintah untuk pengembangan industri kopi. <p>Ancaman (<i>Threats</i>):</p> <ul style="list-style-type: none"> Persaingan yang meningkat dari produsen kopi lain. Perubahan selera konsumen yang dinamis. <p>Strategi Pengembangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan wilayah sentra produksi kopi dengan sistem tanam varietas sejenis. Melakukan segmentasi pasar untuk mengurangi intensitas persaingan di antara daerah penghasil kopi.
5	(Agastya dan Ariyani, 2023).	Strategi pengembangan kawasan agropolitan komoditas Kopi di kecamatan wonosalam kabupaten jombang	<ul style="list-style-type: none"> Analisis SWOT: Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi internal dan eksternal komoditas kopi di kawasan agropolitan Kecamatan Wonosalam. Analisis ini meliputi penilaian faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Metode ini digunakan untuk menentukan prioritas strategi yang akan diterapkan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Posisi Kawasan Agropolitan: Kawasan agropolitan komoditas kopi di Kecamatan Wonosalam berada di kuadran III, yang berarti memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi yang Direkomendasikan: Mengubah strategi sebelumnya untuk memanfaatkan peluang yang ada. Prioritas strategi yang digunakan adalah menyediakan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
			pengembangan kawasan agropolitan komoditas kopi.	informasi pasar kepada Pekebun dan pelaku usaha.

2.3 Kerangka Berpikir

Kecamatan Parbuluan memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan kopi arabika, namun saat ini produktivitasnya masih tergolong minim. Beberapa kendala utama menjadi penyebabnya, antara lain rendahnya adopsi Praktik Pertanian yang baik *Good Agriculture Practices* (GAP) oleh para Pekebun. Masalah-masalah tersebut mencakup penggunaan bibit yang tidak bersertifikat, ketiadaan tanaman penayang, serta metode pengolahan kopi yang masih konvensional. Selain itu, Fluktuasi harga kopi yang tinggi semakin memperburuk kondisi usaha tani kopi di daerah ini. Rendahnya Kompetensi Pekebun dalam menerapkan praktik budidaya yang efektif mengindikasikan perlunya intervensi yang sistematis untuk mendukung pengembangan kopi Arabika di Kecamatan Parbuluan.

Untuk menghadapi masalah ini, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi yang dapat memanfaatkan potensi lokal sekaligus mengatasi berbagai kendala yang ada. Strategi tersebut harus didasarkan pada analisis mendalam terkait faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopi arabika. Pendekatan analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal ini, yang kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan. Proses pengkajian melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder dari literatur dan dokumen terkait. Berdasarkan hasil analisis SWOT, alternatif strategi dirumuskan dan dievaluasi untuk menentukan rencana pengembangan yang paling tepat. Berikut merupakan kerangka berpikir dari pengkajian ini :



Gambar 1 Kerangka Pikir